
PENDAMPINGAN USAHA DUPA BAGI KELOMPOK MASYARAKAT DISABILITAS DI DESA BENGKALA, BULELENG, BALI

I Ketut Sida Arsa¹, I Wayan Karyasa², Ni Made Ary Widiastini³

¹) Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia.

²) Fakultas MIPA, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11 Singaraja, 81116, Indonesia.

³) Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11 Singaraja, 81116, Indonesia.

email: ary.widiastini@gmail.com

Abstrak

Desa Bengkala di Kabupaten Buleleng telah dikenal sebagai daerah yang menjadi tempat tinggal kaum disabilitas tuna wicara. Ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi verbal layaknya orang pada umumnya, tidak membuat sekelompok masyarakat penyandang cacat tersebut tidak mampu berkarya. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, masyarakat disabilitas di Desa Bengkala diberikan pelatihan dan pembinaan untuk memproduksi dupa yang dapat dijual kepada masyarakat di sekitar dan di luar desa. Dupa sebagai produk kebutuhan harian bagi masyarakat Hindu Bali, merupakan peluang bisnis yang prospektif untuk dikembangkan. Memahami keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat disabilitas tersebut, maka metode pendampingan yang diberikan adalah sistem plasma. Sebagaimana mengadopsi Undang-undang nomor 9 Tahun 1995, pendampingan ini diberikan dengan memahami kondisi masyarakat, sehingga pendekatan direktif diterapkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dalam penerapannya, pendekatan direktif diterapkan dengan mengadopsi pola inti plasma. Melalui metode plasma, masyarakat diberikan bimbingan teknis produksi untuk mampu menghasilkan jumlah produk yang diharapkan, baik kualitas maupun kuantitas, yakni perhari sekitar 20 kilogram.

Kata Kunci: Desa Bengkala, disabilitas, dupa, kelompok, usaha

Abstract

Bengkala Village in Buleleng Regency has been known as an area that is home to people with a hearing impairment. Their inability to communicate verbally like people in general does not make a group of people with disabilities unable to work. In this community service activity, people with disabilities in Bengkala Village are given training and guidance to produce incense that can be sold to people around and outside the village. Incense as a daily necessity product for the Balinese Hindu community, is a prospective business opportunity to be developed. Understanding the limitations of the

people with disabilities, the accompanying method provided is the plasma system. As adopted Law No. 9 of 1995, this assistance was provided with an understanding of the conditions of the community, that's why, the directive approach is applied to community service activities. In its application, a directive approach is applied by adopting a plasma core pattern. Through the plasma method, the community is given technical guidance on production to be able to produce the expected number of products, both quality and quantity, it is about 20 kilograms per day.

Key words: Bengkala Village, business, disability, group, insence

PENDAHULUAN

Desa Bengkala merupakan desa di Kabupaten Buleleng tepatnya di Kecamatan Kubutambahan. Desa ini dikenal dengan daerah yang dihuni oleh puluhan masyarakat yang tuli-bisu, yakni memiliki hambatan dalam komunikasi. Bahasa sebagai hal yang sangat penting untuk menyampaikan sesuatu (Maran, 2007), dalam pelaksanaannya seringkali mendapatkan kendala apabila pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tidak mampu saling mengerti arti dan maksud suatu pesan yang disampaikan. Di Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng ditemukan 43 orang yang memiliki keterbatasan komunikasi (Anonim, 2019). Kondisi sekelompok masyarakat yang menderita tuli-bisu kurang mampu berkomunikasi dengan baik terhadap pihak luar kelompoknya maupun luar desanya. Dalam kesehariannya, mereka berkomunikasi dengan melakukan gerak tubuh yang sudah dipahami oleh satu sama lainnya sesama penyandang tuna wicara, namun sulit dipahami oleh mereka yang tidak memahami arti gerakan yang mereka bangun.

Memiliki keterbatasan tersebut, dalam kenyataannya tidak membuat

sekelompok masyarakat tersebut menjadi tidak mau bergaul atau menyendiri. Pada tahun 1967 seorang seniman sekaligus sebagai penjual nasi yang bernama I Made Nedeng mengajak para tuna wicara di Desa Bengkala untuk membuat sebuah tarian yang di sebut dengan *Janger Kolok*. Meskipun dengan peralatan yang terbatas dan keterbatasan dalam berkomunikasi, mereka memiliki semangat yang sangat tinggi untuk belajar hingga *Janger Kolok* ini empat beberapa kali pentas di beberapa hotel. Dalam perkembangannya, berbagai bentuk pembinaan, pelatihan dan pendampingan pun diberikan oleh pihak-pihak yang mengadakan program pengabdian kepada masyarakat. Salah satu program tersebut adalah Program KEM (Kelompok Ekonomi Masyarakat) Bengkala (Apriyani, 2018; Renawati, 2017), yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat tuna wicara dapat hidup layak dan mandiri.

Program KEM yang digagas oleh Pertamina yang dilaksanakan sejak tahun 2015 dengan rencana kerja yang hendak direalisasikan selama lima tahun 2015-2020 telah memberikan dampak ekonomi bagi kelompok masyarakat Kolok di Desa Bengkala. Salah satu program kerja

KEM di desa tersebut adalah pelatihan dan pendampingan produksi dupa, yang dilaksanakan sejak tahun 2018 melalui kerjasama dengan UMKM dupa di daerah Kabupaten Gianyar yakni usaha dupa Bali Shanti. Program pengabdian yang diberikan oleh UMKM tersebut adalah pemberian bahan baku siap olah dan pelatihan teknik produksi. Tahap selanjutnya kelompok masyarakat *kolok* di Desa Bengkala tersebut mendapat pendampingan untuk penyediaan bahan baku dan peningkatan kualitas produksi, dengan tujuan memertahankan kualitas produk dupa yang dihasilkan.

METODE

Memahami kelompok masyarakat yang diberikan program pengabdian adalah memiliki keterbatasan (penyandang disabilitas), maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan direktif (Adi, 2012). Pendekatan ini lebih efektif untuk mencapai tujuan jangka pendek yang sifatnya pada penyelesaian masalah yang substantif (Rusyidi dan Fedryansah, 2018). Melihat kondisi kelompok masyarakat tersebut yang juga membutuhkan penyelesaian masalah sosial ekonomi dengan segera, maka pendekatan ini menjadi pilihan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dengan dua penerapan metode yakni (1) Memberikan pelatihan teknik produksi dan (2) Pendampingan penyediaan bahan baku siap olah. Dalam menerapkan program kegiatan tersebut, ada lima tahapan yang dilakukan yakni sebagai berikut.

1. Melakukan pendekatan untuk memahami kemampuan kelompok masyarakat disabilitas di Desa Bengkala yang akan diberikan program pengabdian kepada masyarakat.
2. Memberikan pelatihan teknis tentang produksi dupa dengan menggunakan mesin cetak dupa, baik dengan mendatangi langsung ke lokasi kelompok masyarakat disabilitas tersebut maupun memberikan pelatihan secara langsung di tempat produksi dupa Bali Shanti, Gianyar, Bali.
3. Memberikan pelatihan teknik penjemuran dan pengemasan dupa.
4. Memberikan bahan baku berupa adonan siap olah sebagai produksi awal untuk bisa menghasilkan produk dupa siap jual.
5. Memberikan pendampingan lanjutan, baik penyediaan bahan baku berupa adonan siap olah, bahan baku lainnya yang mendukung keberlanjutan produksi dupa dan pemasaran apabila diperlukan.

Dupa sebagai produk kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat Hindu dan Budha di Bali berimplikasi pada kemudahan dalam penjualan produk. Dalam hal ini, produk dupa yang dihasilkan mampu dipasarkan di daerahnya sendiri maupun desa lainnya di luar Desa Bengkala. Kualitas dupa yang cukup baik yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat disabilitas di Desa Bengkala pengolah dupa untuk memberikan pendapatan melalui penjualan dupa.

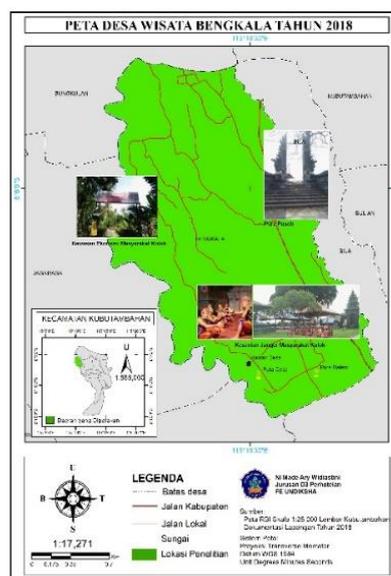
PEMBAHASAN

Potensi Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng

Desa Bengkala merupakan salah satu desa yang telah ditetapkan sebagai salah satu dari 31 desa wisata di Kabupaten Buleleng melalui Keputusan Bupati Nomor 430/405/HK/2017. Menjadi desa wisata adalah salah satu pilihan yang dapat dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan memperkuat pembangunan ekonomi di daerah pedesaan, yang dalam implementasinya memerlukan tindakan yang spesifik (Naser *et al.*, 2010); dan Nilanjan *et al.*, (2012). Dalam implementasinya, desa sebagai sistem sosial (Wirawan, 2012), ketika mengembangkan dirinya menjadi desa wisata tentu membutuhkan pembinaan, pelatihan serta pendampingan yang berkelanjutan oleh pemerintah, akademisi dan pebisnis agar pemanfaatan sumber daya-sumber daya yang tersedia dapat dikelola dan dimanfaatkan secara optimal dan bijaksana.

Desa Bengkala terkenal dengan adanya kelompok tuna rungu (kolok). Kelompok disabilitas ini telah mampu menghimpun diri menjadi mandiri dengan membentuk kelompok janger yang disebut *Janger Kolok*, yang cukup menarik bagi wisatawan yang berkunjung. Desa wisata Bengkala juga memiliki aktifitas trekking yang pasarnya mayoritas Spanyol dan Belanda. Di desa ini juga sudah terdapat dua vila dan dua homestay. Selain itu, desa ini juga sudah memiliki tempat informasi pariwisata (Widiastini, *et al.*, 2018), yang dapat

memberikan informasi tentang hal-hal yang terkait pariwisata di desa ini.



Gambar 1. Peta Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng

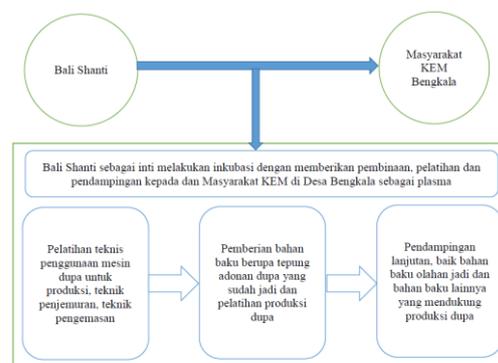
Masyarakat sebagai unsur penting yakni sebagai sumber daya manusia yang berada dan akan menggerakkan secara langsung segala kegiatan pariwisata tentu membutuhkan pendampingan yang baik. Sebagaimana yang tertuang dalam gagasan Kementerian Pariwisata tentang Pentahelix yang terdiri atas akademisi, pebisnis, komunitas, pemerintah dan media, dalam implementasinya pemerintah dan akademisi telah menjadi factor penting di dalam membantu masyarakat untuk mengembangkan daerahnya menjadi desa wisata yang berkualitas (Yahya, 2015; Kemenpar Indonesia, 2018). Dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata, sumber daya manusia harus menjadi prioritas perhatian, mengingat seringkali ditemukan kondisi masyarakat yang kualitas pendidikannya masih relatif rendah,

sehingga pengetahuan dan keterampilannya pun membutuhkan pembinaan, pelatihan dan pendampingan. Adi (2012), memberikan dua bentuk pendekatan yang dapat digunakan dalam menerapkan program pengabdian kepada masyarakat, yakni pendekatan direktif (instruktif) dan pendekatan indirektif (partisipatif). Dalam pelaksanaannya, sebelum mengaplikasikan program-program pengabdian, kondisi demografi dan etnografi di suatu desa harus dikaji dan dipahami dengan baik untuk memastikan pendekatan yang akan diterapkan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Pendampingan Usaha Dupa Bagi Kelompok Masyarakat Disabilitas Melalui Penerapan Inkubasi Pada Plasma

Memahami kondisi kelompok masyarakat yang diberikan pelatihan adalah kaum disabilitas yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, maka program yang diberikan menggunakan pendekatan direktif (Adi, 2012), dengan harapan hal-hal yang menjadi target dapat tercapai. Dalam penerapannya, pendekatan direktif diterapkan dengan mengadopsi pola inti plasma. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil dijelaskan bahwa inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara usaha satu sebagai inti dengan usaha lainnya sebagai plasma, dimana usaha inti memberikan pembinaan, pelatihan dan pendampingan kepada usaha yang menjadi plasma. Kegiatan

pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada kelompok masyarakat disabilitas di Desa Bengkala dapat dijelaskan pada bagan berikut.



Gambar 2. Penerapan Inkubasi Pada Plasma Usaha Dupa Bagi Kaum Disabilitas Desa Bengkala

Sebagai inti, usaha dupa Bali Shanti memberikan bantuan, pelatihan dan pendampingan, khususnya pada teknik produksi dan penyediaan bahan baku siap olah. Kolopaking (2002) memberikan penjelasan tentang keunggulan pola inti plasma yakni (1) Keuntungan dapat diterima oleh kedua belah pihak baik usaha yang berperan sebagai inti maupun plasma dengan tumbuhnya ketergantungan yang menguntungkan; (2) Tersedianya jaminan bahan baku, sehingga produksi dapat dipertahankan baik kualitas maupun kuantitas; dan (3) Memberikan kesempatan usaha bagi plasma yang dapat dikembangkan di berbagai daerah sehingga dapat menjadi solusi pemerataan pendapatan, dan usaha yang berperan sebagai inti dapat mengembangkan komoditasnya dengan baik. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kelompok masyarakat disabilitas di Desa Bengkala mendapatkan jaminan atas

ketersediaan bahan baku serta layanan pendampingan dalam teknik produksi dupa secara berkelanjutan.

Pelatihan teknis penggunaan mesin dupa dalam memproduksi produk, teknik penjemuran dan teknik pengemasan dilakukan di dua tempat yakni di Desa Bengkala dan di tempat produksi dupa Bali Shanti. Pelatihan dimulai dengan penyiapan tempat untuk menaruh mesin dupa serta instalasi yang dibutuhkan, sebelum mesin digunakan untuk memproduksi dupa. Selanjutnya bahan baku berupa tepung yang telah diracik disiapkan oleh pemberi pelatihan agar kelompok yang diberikan pelatihan dapat langsung menggunakannya dengan cara menambahkan air sesuai dengan aturan produksi yang ditetapkan oleh usaha inti. Perbandingan yang digunakan adalah 10 kilo adonan tepung dupa ditambahkan dengan 6,5 liter air. Perbandingan ini diterapkan untuk menghasilkan produk dupa berkualitas yang sama dengan produk yang diproduksi oleh usaha inti. Hal ini bertujuan juga untuk membantu plasma di dalam memasarkan produk apabila plasma tidak mampu menjual seluruh hasil produksinya.



Gambar 3. Tepung Adonan Siap Olah
Sumber: Penulis, 2018



Gambar 4. Lidi Bambu Bahan Baku Dupa (Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 5. Produksi Dupa di Desa Bengkala (Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 6. Dupa Yang Siap Dikemas
(Sumber: Penulis, 2018)

Penerapan program pengabdian kepada kelompok masyarakat disabilitas di Desa Bengkala berupa menjadikan mereka sebagai produsen dupa lokal dengan kualitas ekspor merupakan program kerjasama antara Pertamina, Forum Layanan Iptek Masyarakat (Flipmas) Indonesia, Forum Layanan Iptek Masyarakat (Flipmas) Ngayah Bali dan Bali Shanti. Dalam hal ini Bali Shanti sebagai usaha inti membantu kelompok masyarakat disabilitas di Desa Bengkala sebagai plasma dengan tetap melakukan pendampingan baik penyediaan bahan baku, pelatihan peningkatan kualitas produk sehingga sesuai dengan kebutuhan pasar secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat dalam pelaksanaannya telah menjadi program rutin yang dilakukan oleh pihak akademisi dengan melakukan kolaborasi baik terhadap pemerintah maupun pebisnis dengan berbagai level usaha. Pada kesempatan ini Pertamina, Forum Layanan Iptek Masyarakat (Flipmas) Indonesia, Forum Layanan Iptek

Masyarakat (Flipmas) Ngayah Bali dan Bali Shanti melaksanakan program pengabdian secara khusus bagi kaum disabilitas yakni kelompok masyarakat *kolok* yang terdapat di Desa Bengkala. Program yang dilaksanakan salah satunya adalah pembuatan dupa dengan menggunakan bahan baku adonan siap olah yang disiapkan oleh pihak Bali Shanti. Untuk menjaga keberlanjutan program tersebut agar manfaat ekonomi dari hasil produksi dupa dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dalam pelaksanaannya, kelompok tersebut dibentuk menjadi plasma. Sehingga manfaat ekonomi dapat diterima secara berkelanjutan oleh kelompok masyarakat disabilitas di Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng.

Melalui kegiatan pendampingan ini, kelompok masyarakat disabilitas di Desa Bengkala, mampu memproduksi dupa yang siap jual sekitar 20 kilogram per hari. Dupa lokal dengan hasil yang memiliki kualitas impor, dalam pemasarannya cukup diterima oleh konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. 2012. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Anonim, 2019. KEM Kolok Bengkala, Wujudkan Mimpi Masyarakat Adat Bali. Dalam <https://www.pertamina.com/en/news-room/news-release/kem-kolok-bengkala-wujudkan-mimpi->

- masyarakat-adat-bali*. Diakses tanggal 23 September 2019.
- Apriyani, A. 2018. Ketika Masyarakat Tuli-Bisu Menari di Desa Bengkala. Dalam <http://digilib.isi.ac.id/4009/1/masyarakat.akat.pdf>. Diakses pada tanggal 23 September 2019.
- Kementerian Pariwisata Indonesia. 2018. Desain Startegis Rencana Aksi Pariwisata Halal Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018 - 2019. Dalam http://www.kemenpar.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1568185794_1_DSRA_NTB_Nov_28.pdf. Diakses pada 23 September 2019.
- Kolopaking, L. M. 2002. *Kemitraan dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Skala Kecil/Gurem, Makalah Lokakarya Nasional Pengembangan Ekonomi Daerah Melalui Sinergitas Pengembangan Kawasan*. Jakarta.
- Maran, R R. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Naser E., et al. 2011. "Effects of positive and Negative Rural Tourism (Case Study: Rural Semnan Province). *Journal of Geography and Regional Planning*. 4 (2): 63-76.
- Nilanjan R., et al. 2012. "Rural Tourism and it's Impact on Socio-Economic Condition: Evidence from West Bengal, India". *Global Journal of Business Research*. 6 (2): 11-22.
- Renawati, P. W. 2017. *KEM Pertamina Flip: Eksistensi KEM Bengkala Singaraja-Bali Ditinjau Dari Aspek Kebudayaan*. *UNES Journal of Community Service*, 2. (31) June 2017.
- Rusyidi, Binahayati dan Muhammad Fedryansah. 2018. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1 (3).
- Widiastini, N. M. A., Rahmawati, P. I., Andiani, N. D., Parma, I. P. G. 2018. *Pengembangan Pariwisata Pedesaan di Kabupaten Buleleng*. *Seminar Nasional Riset Inovatif 2018* ISBN 978-602-6428-73-8.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yahya, Arief. 2015. *Smart Tourism*. Konferensi Nasional Inovasi TIK Untuk Indonesia Cerdas. 16 Oktober 2015. Dalam <ftp://ftp.itb.ac.id/pub/ISO-IMAGES/linux/eii2015itb/151015%20-%20Paparan%20Menpar%20ITB%20draft%202.pdf>. Diakses pada tanggal 23 September 2019.